



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Warna-Warni Festival Teluk Tomini

(Warna-Warni Festival
Teluk Tomini)

Penulis : Syilva Muslimah
Ilustrator : Nisrina



Pembaca Semenjana



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Warna-Warni Festival Teluk Tomini

(Warna-Warni Festival Teluk Tomini)

Penulis: Syilva Muslimah
dalam bahasa Kaili Tara dan bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Warna-Warni Festival Teluk Tomini (Warna-Warni Festival Teluk Tomini)

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis	: Syilva Muslimah
Penerjemah	: Syilva Muslimah
Penyunting	: Syahari Ayu Bachtiar
Penyunting Bahasa Daerah	: Subhan
Ilustrator	: Nisrina
Pengarah Seni	: Dwi Prihartono
Pengatak	: Savani

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Tondo, Palu
<https://bbpst.kemendikdasmen.go.id/>

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2118-9
eISBN 978-634-00-2067-0 (PDF)
Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Subjudul, dan Isi buku ini
menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, v, 34 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Susunan Redaksi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
<i>Warna-Warni Festival Teluk Tomini (Warna-Warni Festival Teluk Tomini).....</i>	<i>1</i>
Biodata.....	v

*Totolu eopa Festival Teluk Tomini, nasesamo lara i Dadu.
Dag-dig-dug Dag-dig-dug
Nontabu-ntabu nganganjulena. Taramo nasabara iya nompeasi
eo nu festival.*

Tiga hari menjelang Festival Teluk Tomini, perasaan Dadu semakin tidak menentu.

Dag-dig-dug Dag-dig-dug Jantung Dadu berdebar-debar.
Ia sudah tidak sabar menunggu hari festival tiba.



Sampae sanggani Festival Teluk Tomini nipovia ri Parigi Moutong. Festival mpae we'i naspesial si Dadu. Iya nipeilisi meoseka lomba Fashion Carnaval. Ri eo festival panei, i Dadu mompake baju anu nipovia eva binata ri larantasi. Baju njau nipovia lako ri sampa anu da namala nipake.

Festival Teluk Tomini di Parigi Moutong digelar setiap tahun. Festival tahun ini sangat spesial bagi Dadu. Ia terpilih menjadi peserta lomba Fashion Carnaval. Di hari festival nanti, Dadu akan mengenakan kostum dengan tema biota laut. Kostum itu terbuat dari sampah daur ulang.

FESTIVAL Teluk Tomini

- Lomba Fashion Carnaval
- Pameran Foto
- Aksi Bersih Pantai
- Menanam Mangrove
- Pertunjukan Seni



“Maimo, Dadu. Julu yaku mogambara we’i!”

Enge, rapi i Dadu nandasa novia gambara anu nabose. Najoli Dadu nejulu. Nasemangat sira nojulu i Mangge Mat novia baju karnaval.

“Ayo, Dadu! Bantu aku menggambar ini!”

Enge, saudara kembar Dadu kesulitan membuat pola lingkaran besar. Dadu bergegas membantunya. Mereka bersemangat membantu Om Mat merancang kostum karnaval.



Pane nu eo tara namala nompaka lipo semangat i Dadu ante i Enge. Na'asa mpu sira nanggita Mangge Mat novia baju. Baju anu rapake i Dadu nipovia eva kuita. Uvalu korave nu kuita nipovia lako ri tas palastik warna-warni.

Teriknya sinar matahari tidak menyurutkan semangat Dadu dan Enge. Mereka fokus memperhatikan Om Mat membuat kostum. Dadu akan mengenakan kostum berbentuk gurita. Delapan tentakel gurita dibuat dari kantong plastik bekas warna-warni.





Nanto'o i Enge, "Ninjanimu, nito'o Mangge Mat, warna-warni we'i nipovia nangoseka kuita. Kuita namala nosambei warna nangoseka warna nu watu bo bone. Sira vena untu netambuni lako si musu. Nagaya, to?"

I Enge ngana napande. Nipokonona neguru. Ane naria anu lako ninjanina, nasana larana notesaka i Dadu.

"Kau tahu, kata Om Mat, warna-warni ini menggambarkan keunikan gurita. Gurita kan bisa mengubah warna mengikuti warna batu atau pasir. Itu terjadi agar mereka bisa melindungi diri dari musuh. Keren, kan?" kata Enge.

Enge anak yang cerdas dan aktif. Ia suka belajar. Saat memperoleh pengetahuan baru, Enge selalu menceritakannya pada Dadu.



Nantanika ante i Enge, i Dadu na'alusu. Nadeapa iya nondodo nanggita bara napa. Dadu nadea nojarita ja ane ante tau anu namosu ante iya.

Nasemangat mpu i Dadu nanggita bajuna majadimo. Patujuna kajolijolimo molati ante baju etu. Naeka i Dadu matasala pane'i ane iya tara naraji nolati.

Berbeda dengan Enge, Dadu lebih tenang dan lembut. Ia lebih banyak diam sambil memperhatikan sesuatu. Dadu baru banyak bicara jika bersama orang-orang terdekatnya.

Melihat kostumnya hampir rampung, Dadu semakin bersemangat. Ia ingin segera berlatih menggunakan kostum itu. Dadu takut berbuat kesalahan jika ia tidak rajin berlatih.





Nasolomo eo, i Dadu ante i Enge nompari-mpari nanjili ri sapo. Sapo'nda tara nakavao ante tampa festival. Suara nu musik niepeka jamo nagaya. Naria kade topo moreka alat musik anu nolati. Naria anu nomoreka kakula, notinti gimba, ante notimburisi lalove.

Menjelang sore, Dadu dan Enge bergegas pulang ke rumah. Rumah mereka tak jauh dari lokasi festival. Suara musik terdengar mengalun indah. Rupanya para pemain musik sedang berlatih. Ada yang memainkan *kakula*, menabuh *gimba*, dan meniup *lalove*.



Da sampadondo i Dadu ante i Enge nalaumo ri gintasi. Sira neoseka nompaka gali tasi ante motuda bangko. Sampa anu nitiromusi padondo we'e rapovia baju ante nomparupa. Napa-napa anu nipovianda ra papakita ri Festival Teluk Tomini.

Pagi-pagi Dadu dan Enge sudah pergi ke tepi pantai. Mereka akan mengikuti aksi bersih pantai dan penanaman mangrove. Sampah yang mereka kumpulkan akan dirangkai menjadi kostum dan karya seni lainnya. Karya itu akan dipamerkan pada Festival Teluk Tomini.



  : 450 Tahun

  : 200 Tahun

  : 100 Tahun

  : 20 Tahun

  : 10 Tahun

  : 5 Tahun

Tidak Tervrai



Nanto'o i Enge, "Nito'o toaka njau kita musti madea motuda bangko ala majadi vala nu tasi. Bangko nolava kita lako ri poiri kanca, balumba bose, ante tsunami."

I Dadu tara muni nipokonona nidagi, "We. Ane etu ninjaninggumo. Anu lako ninjaninggu ane bangko muni namala nompakagali tasi. Naheba, le. Bangko nompakagali tasi lako ri rampe ante lana anu nompakagolu."

"Kata kakak itu, kita harus menanam banyak mangrove sebagai pagar laut alami. Hutan mangrove melindungi kita dari terpaan angin kencang, gelombang, bahkan tsunami," kata Enge.

"Yee. Kalau itu aku sudah tahu. Yang baru aku tahu kalau ternyata mangrove juga dapat membersihkan laut. Hebat, ya, mangrove bisa membantu mempercepat penguraian bahan kimia yang mencemari laut," ujar Dadu tak mau kalah.



*Natongomo eo, naopumo nompaka gali tasi ante notuda bangko.
Dadu nompari-mpari njogu mosintomu ante Mangge Mat untu molati
nompake baju karnaval.*

*Laranta'i i Dadu nanto'o, yaku kana molati. Tara amiyaku ane matasala
ri festival panei.*

*Ane Enge nipokononapa njogu neoseka nompeilisi bo nantambasi
sampa ante mahasiswa.*

Menjelang siang, aksi bersih pantai dan menanam mangrove selesai.
Dadu bergegas menemui Om Mat untuk berlatih menggunakan
kostum karnaval.

*Aku harus terus berlatih. Aku tidak mau berbuat kesalahan di hari
festival nanti, kata Dadu dalam hati.*

Enge lebih tertarik membantu memilah dan mencuci sampah bersama
kakak-kakak mahasiswa.



Nasolomo eo pade i Enge nanjili ri sapo. Nadamba mpu nirasaina. Nasana larana nadea anu lako ninjanina. Nabose larana majadi mahasiswa eva toaka anu niposintomukana eo we'i. Nosisala ante i Enge anu nanjili ante ele, i Dadu narata ante uwe mata.

Enge baru pulang ke rumah menjelang sore. Enge pulang dengan perasaan bahagia. Ia senang bisa mendapat banyak ilmu baru. Enge bertekad menjadi mahasiswa seperti kakak-kakak yang ditemuinya hari ini. Berbeda dengan Enge yang pulang dengan tawa, Dadu justru tiba dengan air mata.





Namosu manggaribi, i Dadu pae narata ri sapo ante nonta'amaka tangi. Bajuna nogempu ante vasa. Biasa i Ino kana manto'oka i Dadu ala nemo nomparisi vasa ri baju. Tapi, tarapa Ino nojarita, notuguamo i Dadu notumangi.

"Taramo majadi yaku meoseka lomba karnaval!" Dadu nengova njogu ri kamarana.

Menjelang magrib, Dadu tiba di rumah dengan isak tangis yang tertahan. Bajunya lengket oleh ingus. Biasanya Ibu akan menegur Dadu agar tidak mengelap ingus di baju. Tetapi, belum sempat Ibu berbicara, tangis Dadu pecah.

"Aku tidak mau lagi mengikuti lomba karnaval itu!" Dadu berlari ke kamarnya.

Natikaja i Ino. Lara nta'i, Ino nanto'o, nakuya munimo i Dadu? Tapi i Enge tara natikaja. Ninjaninamo napa anu najadi saba nutangi i Dadu. Niepe i Engemo uwatu iya ri jala nanjili ri sapo solo eo pangane.

Ibu terkejut. Dalam hati, Ibu berkata, *ada apa dengan Dadu?* Tetapi Enge tidak kaget. Ia sudah tahu apa yang menjadi penyebab tangis Dadu. Enge sudah mendengarnya di perjalanan pulang ke rumah tadi sore.

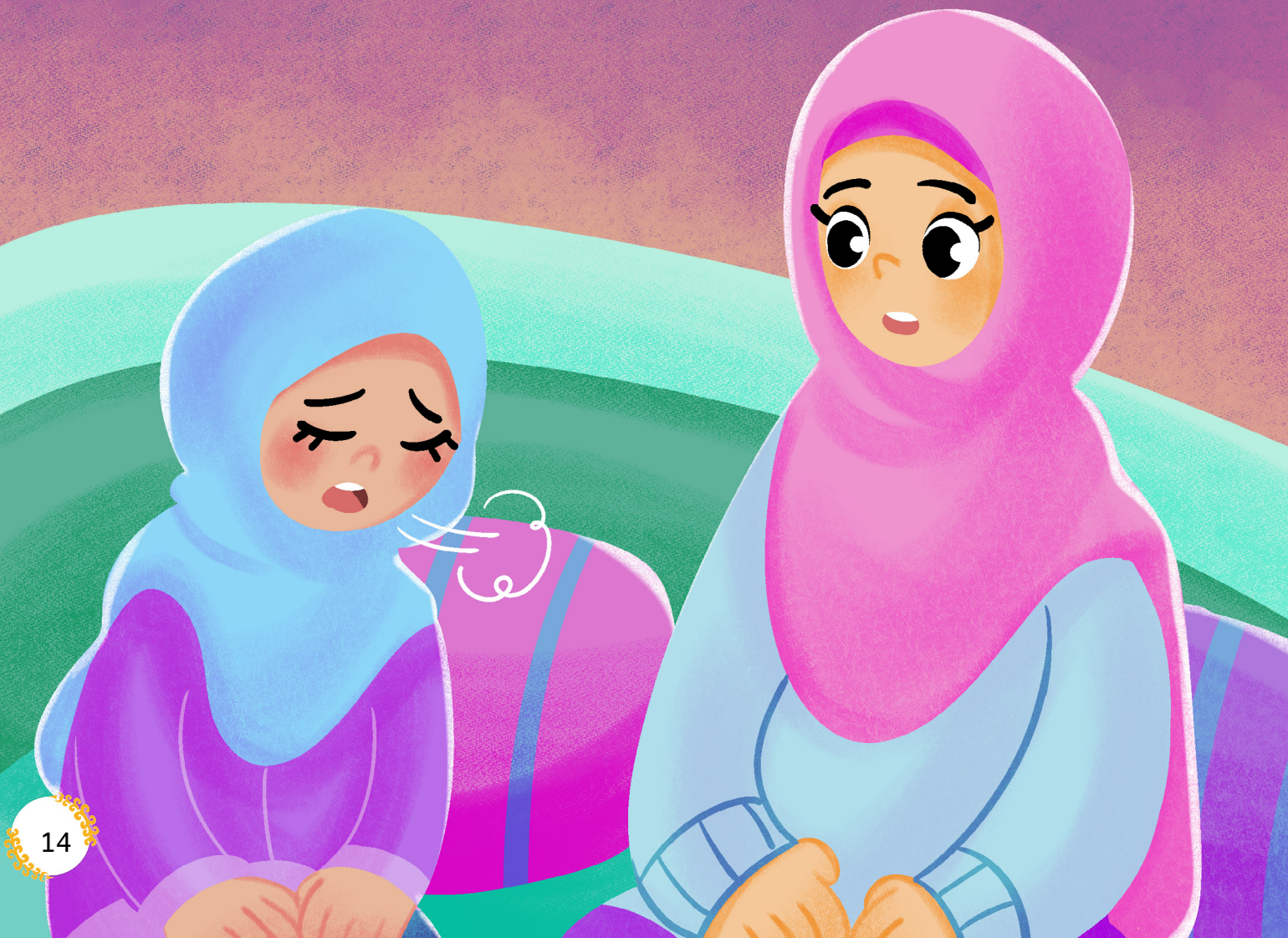


Nekutana i Ino, “Nakuya rapimu notumangi?” Namalamo niboto i Ino ane i Enge nangingjani napa saba nutangi i Dadu.

I Enge tara ninjanina napa anu rato’o. Tapi, musti rabalina napa anu ni pekutana i Ino. I Enge tara nipokonona modava si Ino. Enge tara namala modava mau si sema.

“Kenapa saudara kembarmu menangis?” tanya Ibu. Ibu bisa menebak kalau Enge sudah tahu apa yang terjadi pada Dadu.

Enge bingung harus barkata apa. Tetapi, Ia harus menjawab pertanyaan Ibu dengan jujur. Enge tidak mau berbohong kepada Ibu. Enge tidak boleh berbohong pada siapa pun.

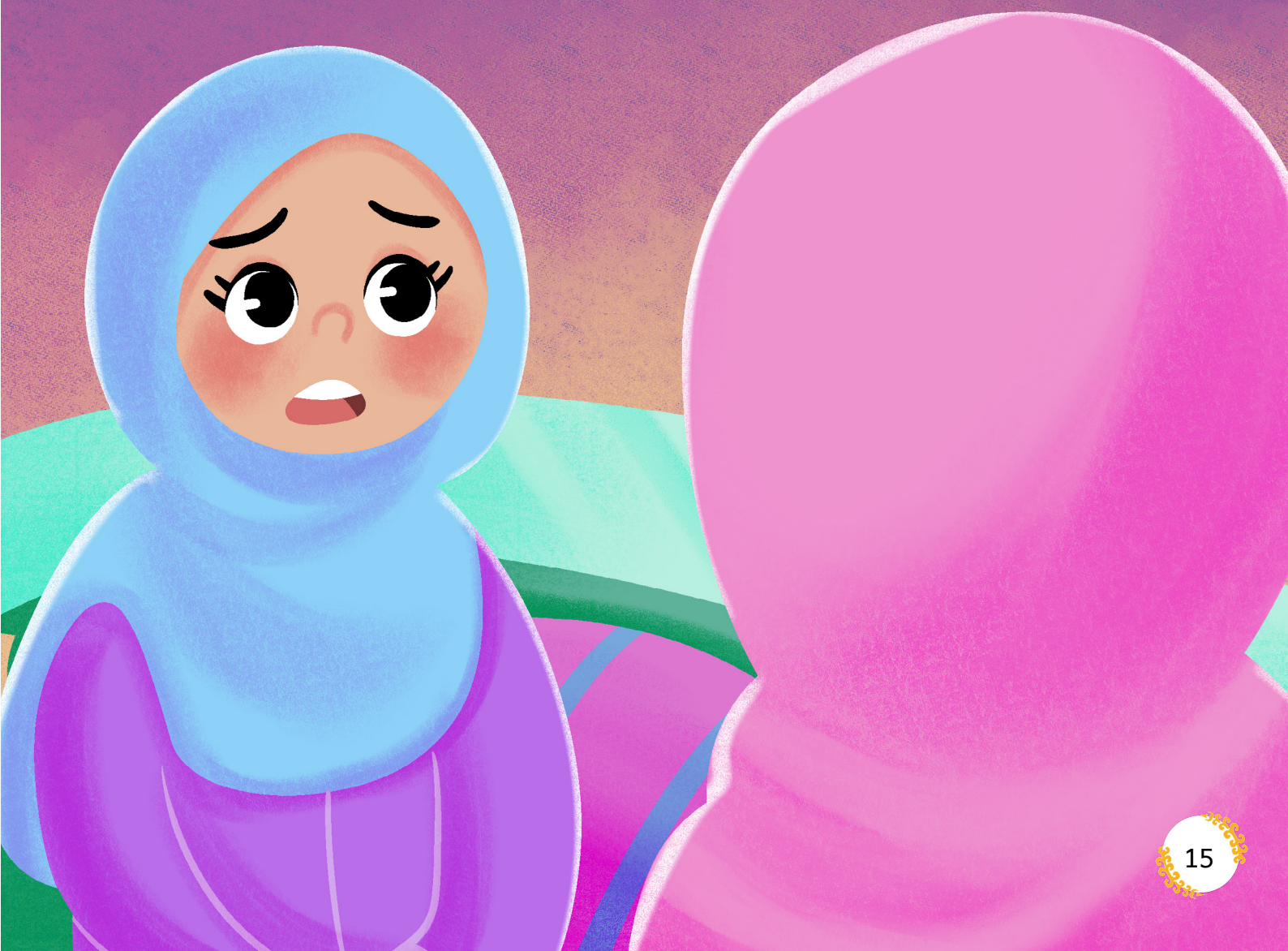


*Naeka-eka, i Enge nobali. Nipakakodina suara ala tara raepe i Dadu.
Lako ri kamara i Dadu da naria niepe suara nu tangi.*

*“Roa-roa nanto’o Dadu eva balubine apa neoseka lomba karnaval.
Nito’onda i Dadu rabelosi rapakeka pobale vaga.”*

Takut-takut, Enge menjawab. Ia mengecilkan suaranya agar tidak terdengar oleh Dadu. Dari kamar Dadu suara isak tangis masih terdengar.

“Teman-teman berkata Dadu seperti perempuan karena akan mengikuti lomba karnaval. Mereka bilang dia akan dihias memakai lipstik merah.”



Nekutana i Ino, “Pade, napa nibalikamu?”

“Nito’okanggumo ane lomba Fashion Carnaval namala muni nioseka langgai. Tapi tara niependa yaku. Ja nantambai kajadina. Nito’onda muni tasere i Dadu balubine ami apa norapi ante balubine.”

“Lalu, kau jawab apa?” tanya Ibu.

“Aku sudah bilang kalau lomba Fashion Carnaval bisa juga diikuti oleh laki-laki. Tetapi mereka tidak mau dengar. Mereka malah makin menjadi-jadi. Mereka juga bilang kalau jangan-jangan Dadu memang perempuan karena kembar dengan perempuan.”



*Notumangimo i Enge. Venamo ngana anu norapi. Ane i Dadu notumangi,
i Enge neoseka. Ane i Enge nokolu notumangi, i Dadu anu neoseka.*

Enge mulai menangis. Begitulah anak kembar. Jika Dadu menangis, Enge ikut. Jika Enge duluan menangis, Dadu mengikuti kemudian.





Dadu nesuvu lako ri kamarana. Naju'a mpu'u larana.

"Nompulu ngganimu nito'oka ane kita norapi anu tara nasimbayu ntoto. Nakuya tara ni to'okamu ka roa-roamu njau, ha? Siko jamo napande ane nojarita ante yaku. Tapi ante tau ntanina siko jamo naeka!"

Dadu menerobos keluar dari kamarnya. Hatinya sakit sekali.

"Sudah puluhan kali dijelaskan kalau kita kembar tidak identik. Kenapa kau tidak bilang ke teman-temanmu itu, ha? Kau selalu paling pintar kalau bicara denganku. Tetapi kau takut pada orang lain!"

“Siko kade napa? Ha? Tara nievamu sira, ja nengova nanjili notumangi ri sapo! Siko tu anu naeka!” Enge tara namala nidagi.

Suara topo baa nanta’araka posibanta i Dadu ante i Enge. I Enge nantima ruyu mposambaya pade njogu nalau ri masigi. Dadu nompari-mpari njogu nandiu. Na’amamo laranjapo. Nasanamo sakodi lara i Ino.

“Lalu kau apa? Ha? Bukannya melawan mereka, kau malah berlari menangis pulang ke rumah! Kau yang penakut!” Enge tak mau kalah.

Kumandang azan magrib menghentikan perdebatan Dadu dan Enge. Enge bergegas mengambil mukena lalu berangkat ke masjid. Dadu segera berlari ke kamar mandi. Rumah menjadi tenang. Ibu merasa sedikit lega.



Naopu nosambaya, nasanamo sakodi lara i Enge. Nionjonamo i Dadu. Nanjoso laramo iya. Natitora i Enge ante inona anu nanto'o ane i Dadu njau ngana langgai anu na'alusu larana. Nipekirisi i Engemo venu kandasana i Dadu nosieva ante roa-roana sampe iya notumangi.

Setelah salat, perasaan Enge menjadi lebih tenang. Ia bergegas mencari Dadu. Ia merasa bersalah. Enge teringat perkataan ibu kalau Dadu adalah anak laki-laki yang berhati lembut. Enge membayangkan Dadu pasti kesulitan melawan teman-teman yang merundungnya sampai menangis.



I Enge nagonjo i Dadu ri soki nu masigi, tapi i Dadu tara naria. Enge nengova njogu nagonjo ri sapo tapi tara muni nosintomu ante i Dadu. Ino nanto'o, ane i Dadu tarapa nanjili lako nosambaya manggaribi.

Nasesa lara i Enge. Njogu rivamo ranga i Dadu? Venu ane iya nalai lako ri sapo? Astaga! Tara nisangka i Enge majadi mabose ive'i.

Enge mencari Dadu ke seluruh sudut masjid, namun Dadu tak ada. Enge berlari ke rumah dan lagi-lagi tidak menemukan Dadu. Kata Ibu, Dadu belum pulang dari salat magrib.

Enge mulai cemas. Ke mana Dadu pergi? Bagaimana jika dia kabur dari rumah? Astaga! Enge tidak menyangka masalahnya akan serunyam ini.





“Dadu Dadu”

Enge nongaresi i Dadu. Ia nogulili tanpa Festival Teluk Tomini. Ane nosintomu ante tau anu ninjanina, Enge nekutana, naria sira nanggita i Dadu? Tapi, tara ria anu nangaku nanggita rapina.

“Dadu ... Dadu”

Enge terus memanggil Dadu. Ia berkeliling di lokasi Festival Teluk Tomini. Pada setiap orang yang dikenalnya, Enge bertanya, apakah mereka melihat Dadu? Namun, tak ada yang mengaku melihat saudara kembarnya itu.

*I Enge nagonjo i Dadu sampe ri gintasi. Naju'amo tambolona nongare-ngare.
Nanteke-ntekemo iya.*

*Larantai i Enge nanto'o. Ah, ane ninjaninggu i ve'i pangane, agina nikeninggu
uwe ni'inu ri butolo.*

Enge mencari Dadu hingga ke tepi pantai. Tenggorokan Enge mulai terasa sakit
karena banyak berteriak. Ia terbatuk-batuk.

*Ah, kalau tahu begini, seharusnya tadi aku membawa botol air minum, kata
Enge dalam hati.*



*“He, Enge. Nokuya iko ri’i? Nakuya tara niporoakamu i Dadu njau nolati?”
Natikaja i Enge nanggita Mangge Mat nariumo ri sinjorina. Nantambai katikajana
nangepe Mangge Mat nanto’o i Dadu nolati.*

Nolati? Nito’o Dadu taramo majadi meoseka lomba? Bo nahera i Enge.

“Hei, Enge. Sedang apa kau di sini? Kenapa tidak ikut menemani Dadu berlatih?”

Enge terkejut melihat Om Mat tiba-tiba sudah berada di sampingnya. Lebih terkejut lagi mendengar Om Mat berkata kalau Dadu sedang berlatih.

Berlatih? Bukannya tadi Dadu bilang sudah tidak mau ikut lomba? Enge makin bingung.





Napa anu nipohera i Enge natijawab ante tesa i Mangge Mat. Uwatu nosambaya, i Dadu nosintomu ante mahasiswa anu nompaka gali tasi. Rodua mba'a lako si sira meoseka lomba Fashion Carnaval muni. Sira mompake baju anu nipovia lako ri sampa anu nitiromusi padondo pangane. Nasimbayu ante i Dadu, mahasiswa anu meoseka lomba njau langgai muni.

“Etu kade, ni to’onggu amimo. Mau sema mamala loko meoseka lomba Fashion Carnaval. Langgai atau balubine namala loko!” Enge nolumako ante damba nulara.

Kebingungan Enge terjawab oleh cerita Om Mat. Saat salat, Dadu bertemu lagi dengan mahasiswa yang ditemuinya di aksi bersih pantai. Dua orang dari mereka juga akan mengikuti Fashion Carnaval kategori dewasa. Mereka akan mengenakan kostum yang terbuat dari sampah yang dikumpulkan pagi tadi. Sama seperti Dadu, mahasiswa yang akan mengikuti lomba ini berjenis kelamin laki-laki.

“Itu kan, aku sudah bilang. Siapa saja boleh ikut Fashion Carnaval. Mau laki-laki atau perempuan semua bisa ikut!” Enge melangkah dengan hati riang gembira.

*Da sampadondo, naroamo tau anu narata manggita Festival Teluk Tomini.
Da tinti uvalu, tapi eo jamo narega. Panena eva ne'si ri kuli. Ngapa anu niliu
garis khatulistiwa eva Parigi Moutong mpu-mpu napane.*

*Nanto'o Mangge Mat, "Maimo, Dadu. Mesuvumo kita maopu bapak bupati
mobuka acara."*

Sejak pagi, Festival Teluk Tomini telah ramai dipadati pengunjung. Jam baru menunjukkan pukul 8 pagi, namun matahari telah bersinar terik. Panasnya terasa menyengat kulit. Daerah yang dilewati garis khatulistiwa seperti Parigi Moutong memang lebih panas.

"Ayo, Dadu. Kita akan tampil setelah bapak bupati membuka acara," kata Om Mat.





Teluk Tomini adalah teluk terbesar di Indonesia. Teluk ini terletak tepat di jantung segitiga terumbu karang dunia. Teluk ini kaya akan biota laut endemik. Kita patut berbangga dan turut menjaga kelestarian Teluk Tomini.

Nadamba mpu i Dadu nangepeka pedatu i bapak bupati. Nadamba larana neoseka lomba ante nosi julu ri Festival Teluk Tomini.

Dadu merasa sangat senang mendengar pidato bapak bupati. Ia bangga bisa ikut lomba dan turut membantu persiapan Festival Teluk Tomini.



*Bo nara tau noboba pale uwatu bapak bupati
nobuka Festival Teluk Tomini.*

Gemuruh tepuk tangan terdengar ketika bupati
membuka Festival Teluk Tomini.

*Dadu nolumako jamo neava. Bo nagaya baju kuita anu
nipakena. Nenggila nivanta nu eo. Baju njau nipoposanga
Kuita Warna-Warni lako ri Tasi Teluk Tomini.*

Dadu berjalan gagah penuh percaya diri. Kostum gurita yang dikenakannya tampak indah diterpa cahaya matahari. Mereka menaminya Gurita Warna-Warni dari Lautan Teluk Tomini.





Naopu lomba Fashion Carnaval, i Dadu ante i Enge nolumako-mako nanggita festival. Sira nanggita pameran foto binata anu natuvu ja ri lara ntasi Teluk Tomini. Naria muni panggoni to Kaili, vua mpale lako ri toe, ante kae bate kelo.

I Enge nanto'o ante ele, "Nagaya mpu siko pangane. Ninjanimu, sira anu nanto'o siko eva balubine nahera-hera nanggitaka siko. Jamo narimbuku sira noboba pale. Kutasere, mpae ritu rapokononda muni meoseka lomba Fashion Carnaval."

Setelah lomba Fashion Carnaval, Dadu dan Enge berjalan-jalan melihat festival. Mereka melihat pameran foto biota laut endemik Teluk Tomini. Ada pula pameran kuliner tradisional Kaili, souvenir dari kayu hitam, dan batik kelor.

"Penampilanmu tadi keren sekali. Kau tahu, mereka yang mengataimu seperti perempuan terheran-heran melihat penampilanmu. Mereka bertepuk tangan paling kencang. Sepertinya, mereka juga ingin menjadi peserta lomba Fashion Carnaval tahun depan," kata Enge diikuti tawa.



Nanto'o i Dadu, "We'i ninjaninda siramo ane langgai namala muni nangoseka lomba ve'i. Yaku muni meoseka ulang. Pokonya ane maria muni lomba ve'i, kana kuoseka."

Nesono i Enge, "Nakono, Dadu. Yaku ri bengomu. Perapi do'a siko morata nomoro songu."

"Sekarang mereka tahu kalau laki-laki juga bisa ikut lomba seperti ini. Aku juga ingin mengikutinya lagi. Pokoknya kalau ada lomba seperti ini, aku akan ikut," kata Dadu.

"Benar, Dadu. Aku mendukungmu. Semoga kau mendapat juara satu," kata Enge.



Nomongi i Dadu nanto'o, "Tara bara makuya-kuya yaku mau tara morata nomor. Nasanamo laranggu namala neoseka. Pabetamo yaku noeva eka nu laranggu mboto."

"Tidak apa-apa jika aku tidak mendapat juara. Aku sudah senang bisa ikut. Aku sudah menang melawan ketakutanku sendiri," kata Dadu sambil tersenyum.

Biodata

Profil Penulis



SYILVA MUSLIMAH

Syilva Muslimah, pegiat literasi di TBM Sou Mpelava. Lulusan Farmasi Universitas Negeri Gorontalo yang sering dikatai salah jurusan, sebab lebih gemar merangkai kata dibanding meracik obat. Bercita-cita menginjakkan kaki di Arab Saudi sambil membawa buku yang ditulisnya.

Profil Penyunting



SYAHARI AYU BACHTIAR

Penyunting naskah bernama lengkap Syahari Ayu Bachtiar. Alumnus Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Indonesia. Sekarang berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai Widyabasa Ahli Pertama.

Biodata

Profil Pengarah Seni



DWI PRIHARTONO

Dwi Prihartono tinggal di Bandung, menyukai dunia ilustrasi & desain komunikasi visual juga sebagai Art Director dan Ilustrator Innerchild. Memiliki pengalaman seperti Narasumber & Ilustrator Seri Panca DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN (KEMENDIKBUD) tahun 2015-2019, Juri LKS SMK Tingkat Kota Bandung tahun 2020, Juri Tingkat Paud/TK Sekota Bandung-Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat tahun 2021, Juri lomba gambar Bhakti Pancasila (Direktorat SD) tahun 2021, Juri lomba komik Cinta Tradisi 2023 (Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat), narasumber Ilustrasi 40 Cerita Anak Dwi Bahasa Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung tahun 2024, dan Juri FLS3N Jenjang SMP dan SMK Kota Bandung tahun 2025. Bekerjasama dengan Penerbit Nasional & Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung, Balai Bahasa Lampung, Balai Bahasa Palembang, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, dan sudah berkarya lebih dari 1000 buku. Bisa dihubungi melalui IG @innerchild otakatikotakvisual dan @dwi_innerchild.

Profil Ilustrator



NISRINA HURULAIN RAUDHOTHUL JANAH RIDWAN

Nisrina Hurulain Raudhothul Janah Ridwan akrab dipanggil Ninis, merupakan tim ilustrator InnerChild. Mimpinya sederhana, yaitu berbagi wadah kreativitas dengan dunia, dan membuktikan bahwa keindahan seni memiliki kekuatan untuk mengubah dan memberi makna pada kehidupan, bahkan di tempat-tempat yang tampak jauh dari sentuhannya. Sekarang Ninis kuliah di UIN jurusan Psikologi.

Profil Pengatak



SAVANI

Savani Jayzi Hendra atau Vani merupakan tim designer Innerchild. Kecintaannya pada dunia anak-anak membawanya untuk fokus pada tata letak dan ilustrasi buku cerita anak. Vani percaya bahwa desain bukan hanya soal estetika, tetapi juga membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah. Ia menggabungkan warna-warna cerah, tipografi ramah anak, dan ilustrasi ekspresif untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Warna-Warni Festival Teluk Tomini

(Warna-Warni Festival Teluk Tomini)

Dadu dan Enge membantu persiapan Festival Teluk Tomini. Dadu akan mengikuti lomba Fashion Carnaval. Tetapi, teman-teman Dadu berkata kalau ia seperti perempuan karena lomba itu hanya bisa diikuti oleh perempuan. Dadu sakit hati. Ditambah lagi, ia menjadi bertengkar dengan Enge. Bagaimana kelanjutan kisah mereka? Jadilah Dadu mengikuti lomba?

Ayo, ikuti kisah Dadu dan Enge dalam Warna-Warni Festival Teluk Tomini.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-2067-0 (PDF)



9 786340 020670